

PERILAKU BERISIKO TINGGI TERTULAR HIV DAN AIDS DI KALANGAN SUPIR TRUK ANTAR KOTA ANTAR PROVINSI

Moch. Zaenal Hakim¹, Rini Hartini R.A², Lina Favourita³, Nono Sutisna⁴

Fungsional Dosen Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung

Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung

¹ jejenhkm@yahoo.com, ² rini_stks@yahoo.co.id, ³ lina_stks@yahoo.co.id, ⁴ nono_stks@yahoo.com

Abstract

HIV/AIDS case in Indonesia more increase by the year, in quality nor quantity. Until 2010, identified 24.131 people living with HIV/AIDS (PLWHA) from many groups includes high risk infected HIV group. As one of high risk man group, truckers is very susceptible infection by HIV/AIDS. The high risk behaviour in truckers and their knowledges about sexual infection disease and HIV/AIDS are still low bring them pass to susceptible and already infected HIV. This conditions are very felt concerned, because if truckers has been infected by HIV, they are big potentially spreading to the other society group by high riskman or not. Truckers are the the main bridge of spreading of HIV/AIDS between prostitutes and society. This qualitative research purpose to know high risk behaviour to infected HIV/AIDS in truckers group in North Coast Area, Subang, West Java. Aspects which is tested including data about characteristic of truck driver, to know the comprehension of truck driver about understanding, transmission, symptom, prevention and care for HIV/AIDS, to know How truck drivers activities in the time rest at northern coast Subang, and providing recommendation for prevention program of HIV/AIDS among truck driver and their environment. Using purposive sampling technique, five informants are chosen as primary data resources with two addition informants as secondary data resources for interviewed.

The results are showing that the the knowledge about HIV/AIDS of the five informants are low. High risk behaviour to infected HIV in truckers is having sex with women prostitutes by static spouse or changing spouse, did not using condom, having sex with girl friend, having sex in vaginal or oral. The factors that causing high risk sexual behaviour in truckers are pretention, need, and propensity to do something (internal) dan environment factor (external) such as friend influence, and the existing of rest area and prostitution place in the North Coast Strip, Subang, West Java. The Research are recommending the importance of trucker to change their knowledge, strengthening their comprehension and perception about HIV/AIDS problem by formatting educational group, and strengthening the environment factors that possible to make positive behaviour changing in truckers.

Keywords: PLWHA, high risk man, truckers, educational group, positive behaviour change

Abstrak

Kasus HIV/AIDS di Indonesia semakin meningkat setiap tahun, baik kualitas maupun kuantitas. Sampai dengan tahun 2010 telah ditemui 24.131 Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dari berbagai kelompok termasuk kelompok berisiko tinggi tertular HIV. Sebagai salah satu kelompok lelaki berisiko tinggi, supir truk sangat rentan tertular HIV/AIDS. Praktek perilaku berisiko tinggi di kalangan supir truk ditambah dengan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS, menjadikan mereka rentan dan sudah tertular virus HIV. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan, karena ketika supir truk telah tertular virus HIV, mereka berpotensi besar untuk menularkannya kepada kelompok masyarakat lainnya baik yang berisiko tinggi maupun tidak. Supir truk merupakan jembatan utama penularan HIV/AIDS antara wanita pekerja seks dengan

masyarakat umum. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui perilaku berisiko tinggi tertular HIV/AIDS di kalangan supir truk di kawasan pantai utara Subang Jawa Barat. Aspek yang diteliti adalah karakteristik supir truk; pemahaman supir truk tentang HIV/AIDS dari aspek pengertian, penularan dan gejala-gejala, ujian antibodi, serta pencegahan dan perawatan HIV/AIDS; dan perilaku supir truk dalam memanfaatkan waktu luang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya; serta rekomendasi pelayanan yang diperlukan supir truk untuk menangani HIV dan AIDS. Dengan menggunakan tehnik purposive sampling, lima informan telah dipilih sebagai sumber data primer ditambah dengan dua informan tambahan sebagai sumber data sekunder, untuk diwawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang sangat kurang tentang HIV/AIDS. Perilaku berisiko tinggi tertular HIV informan adalah berhubungan seks dengan Wanita Tuna Susila (WTS) baik pasangan tetap maupun berganti-ganti, tidak menggunakan kondom, berhubungan seks dengan pacar, melakukan hubungan seks secara vaginal dan oral. Faktor internal perilaku seksual berisiko tinggi, yaitu keinginan, kebutuhan dan hasrat untuk melakukan sesuatu, dan faktor lingkungan (*eksternal*) adalah pengaruh teman, dan tempat istirahat atau lokasi prostitusi di sepanjang pantai utara Subang Jawa Barat. Penelitian merekomendasikan perlunya memperkuat perubahan pengetahuan, pemahaman dan persepsi para supir truk terhadap masalah HIV/AIDS melalui pembentukan *educational group*, serta memperkuat faktor lingkungan yang dapat membawa perubahan perilaku secara positif di kalangan supir truk.

Kata kunci: ODHA, lelaki berisiko tinggi, supir truk, kelompok pendidikan, perubahan perilaku positif

Pendahuluan

Kasus HIV dan AIDS di Indonesia semakin meningkat setiap tahun. Sejak pertama kali penemuan kasus AIDS pada seorang turis Belanda pada tahun 1987 sampai dengan tahun 2005, kasus HIV dan AIDS mencapai 9,565 orang meliputi 4,245 HIV dan 5,320 AIDS (Baby Jim Aditya, 2005; Laila Hanifah & Dwi Sisca Kumala, 2005). Sekarang ini, dari 33 propinsi, tidak ada satupun yang bebas dari kasus HIV dan AIDS. Data terakhir kasus AIDS di Indonesia sampai dengan tahun 2010 mencapai 24,131 orang. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar kasus yang ditemukan berasal dari kelompok heteroseksual (52.70%), selebihnya adalah pengguna NAPZA jarum suntik (38.30%), homoseksual (3%), ibu kepada bayi (2.6%), transfusi darah (0.20%) serta kasus lain yang tidak diketahui (3,20%). Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa kasus HIV dan AIDS dari kelompok heteroseksual mengalami peningkatan yang besar, sehingga melampaui jumlah kasus HIV dan AIDS dari kelompok pengguna NAPZA jarum suntik, yang sebelumnya berada pada peringkat pertama.

Penularan HIV dan AIDS dari kelompok heteroseksual lebih banyak disebabkan oleh perilaku seksual berisiko tinggi khususnya di dunia pelacuran atau prostitusi. Inti dari perilaku seksual berisiko tinggi adalah perilaku berganti-ganti pasangan seks, baik premarital maupun ekstramarital. Pada umumnya perilaku berganti-ganti pasangan ini tidak disertai dengan penggunaan kondom sebagai perilaku seks aman sehingga risiko tertular HIV dan AIDS sangat tinggi (Priatna & Koeswara, 2001; Subarna et.al. 2001; Mariyah, 1991). Fenomena prostitusi dapat dikaitkan dengan mobilitas penduduk. Banyak dari pengunjung tempat-tempat pelacuran adalah penduduk dengan tingkat mobilitas yang tinggi seperti supir truk antar propinsi, anak buah kapal, nelayan maupun wisatawan, para migran maupun buruh migran. Mereka mempunyai probabilitas yang tinggi untuk berkunjung ke tempat-tempat prostitusi (Subarna et.al., 2001).

Mundiharno (1999) dalam studinya terhadap supir truk antar propinsi menemukan bahwa 92% responden pernah melakukan hubungan seks diluar pernikahan selama perjalanan. Selain itu juga ditemukan hasil yang cukup mengejutkan, yaitu bahwa 82% responden

menyatakan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan hanya 18% yang menyatakan hubungan seksual di tempat pelacuran pertama kali dilakukan setelah menikah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 50% responden pernah terkena PMS (pada umumnya GO dan Syphilis) sebagai akibat dari perilaku seksual mereka.

Temuan ini tentu memprihatinkan karena jika dikaitkan dengan makin menyebarnya kasus HIV dan AIDS, orang yang terkena PMS memiliki resiko tinggi terkena HIV dan AIDS dibandingkan dengan mereka yang tidak terkena PMS. Menurut WHO, PMS, khususnya penyakit-penyakit yang menimbulkan luka pada kelamin, memudahkan terjadinya penularan HIV tipe 1 (HIV-1) (Sri Purwatiningsih, 2004).

Studi epidemiologi yang dilakukan oleh Suarmiartha menemukan bahwa 120 pengemudi truk trayek Denpasar-Surabaya sebagian besar (68%) sering mencari wanita tuna susila (pelacur) di tempat-tempat peristirahatan selama dalam perjalanan. 87% dari mereka mempunyai kebiasaan berganti-ganti pelacur, sedangkan sisanya mempunyai pelacur langganan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan supir truk tentang penyakit menular cukup baik, tetapi pemahaman tentang cara-cara pencegahan masih sangat kurang; banyak supir truk melakukan pengobatan sendiri bila terkena penyakit kelamin dengan obat-obatan modern tetapi tidak dengan dosis yang benar; meskipun pernah mendengar, pengetahuan tentang HIV dan AIDS umumnya masih sangat kurang; penggunaan kondom sangat jarang mereka lakukan dengan alasan mengurangi kenikmatan; dan pihak perusahaan (Gunawan, 2001).

Uraian diatas menggambarkan bahwa supir truk sangat rentan tertular HIV dan AIDS. Praktek perilaku beresiko tinggi di kalangan supir truk ditambah dengan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit menular seksual dan HIV dan AIDS, menjadikan mereka rentan dan sudah tertular virus HIV. Keadaan ini sangat

mengkhawatirkan, karena ketika supir truk telah tertular HIV dan AIDS, mereka berpotensi besar untuk menularkannya kepada kelompok masyarakat lainnya baik yang beresiko tinggi maupun tidak. Supir truk dapat menjadi jembatan utama penularan HIV dan AIDS antara wanita pekerja seks dengan masyarakat umum.

Kondisi ini telah dan sedang berlaku dikalangan supir truk antar propinsi yang beroperasi di beberapa kawasan pantai utara khususnya wilayah kabupaten Subang provinsi Jawa Barat. Kabupaten Subang merupakan wilayah dengan kasus HIV dan AIDS tertinggi keempat di propinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, antara tahun 1989 sampai dengan 2006, kasus HIV dan AIDS baru mencapai 18 orang meliputi 15 kasus HIV dan 3 kasus AIDS. Jumlah ini semakin meningkat dan sampai dengan tahun 2009 kasus HIV dan AIDS di kabupaten Subang mencapai 356 orang meliputi 187 kasus HIV dan 152 kasus AIDS, serta 17 orang telah meninggal dunia. Kasus HIV dan AIDS sebagian besar berasal dari kelompok Pekerja Seks Komersial (PSK) yaitu sebesar 161 kasus, selebihnya adalah narapidana (55 kasus), pegawai swasta (51 kasus), ibu rumah tangga (49 kasus), buruh (23 kasus) dan terakhir kelompok waria (18 kasus) (Nanang Sutisna, 2010).

Tingginya kasus HIV dan AIDS dikalangan PSK, disebabkan masih banyaknya aktivitas prostitusi tersembunyi khususnya di kawasan pantai utara Subang. Di kawasan ini, para pekerja seks menjalankan aktivitas haramnya dengan berkedok sebagai pelayan bar, pelayan warung makanan, pemandu karaoke dan tukang pijat. 17 kasus HIV dan AIDS yang meninggal adalah didominasi oleh kalangan pekerja seks yang berada di kawasan pantai utara Subang. Oleh karena itu, kawasan pantai utara Subang dinyatakan sebagai kawasan merah atau kawasan dengan resiko tinggi penyebaran HIV dan AIDS. disini terdapat titik sebaran terkonsentrasi penularan HIV dan AIDS antara lain di kecamatan Patokbeusi, Pamanukan serta

Cupunagara (Dinas Kesehatan kabupaten Subang, 2010).

Pekerja seks yang beroperasi di kawasan pantai utara tersebut, sangat berpotensi untuk menyebarkan HIV dan AIDS kepada para pelanggannya, khususnya supir truk. Berdasarkan data dari Yayasan Resik Subang (yayasan yang bergerak dibidang penanggulangan HIV/AIDS khususnya untuk kelompok pria berisiko tinggi atau *high risk man*), pantai utara Subang merupakan jalur utama yang dilalui oleh para supir truk yang memberikan pelayanan jasa angkutan barang antar propinsi. Kawasan pantai utara ini juga senantiasa menjadi tempat persinggahan para supir truk untuk beristirahat, mencari makanan, minuman dan hiburan dengan intensitas yang tinggi dan terus menerus. Transaksi seksual antara supir truk dengan para pekerja seks, dikawasan ini, tidak dapat dihindari. Situasi ini akan meningkatkan penyebaran virus HIV diantara mereka. Melalui hubungan seks yang tidak aman, mempunyai pasangan tetap ataupun berganti-ganti pasangan, para supir truk akan sangat rentan tertular HIV dan AIDS serta selanjutnya akan menularkannya kepada pasangan dan istri mereka. Ketika supir truk telah tertular virus HIV, mereka berpotensi besar untuk menularkannya kepada kelompok masyarakat lainnya baik yang berisiko tinggi maupun tidak. Supir truk merupakan jembatan utama penularan HIV/AIDS antara wanita pekerja seks dengan keluarga dan masyarakat umum.

Situasi dan permasalahan berkaitan dengan perilaku supir truk dan resiko tinggi tertular HIV dan AIDS sebagaimana diuraikan diatas, sangat menarik untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena ini, kami tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Perilaku Berisiko Tinggi Tertular HIV dan AIDS di Kalangan Supir Truk Antar Kota Antar Propinsi: Studi kasus di kawasan Pantai Utara Kabupaten Subang Propinsi Jawa Barat*”.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku berisiko tinggi tertular HIV dan AIDS di kalangan supir truk di

kawasan pantai utara Subang. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah 1) Memperoleh data tentang karakteristik supir truk di kawasan pantai utara Subang; 2) Mengetahui dan menganalisis pemahaman supir truk berkaitan dengan isu-isu HIV dan AIDS dari aspek pengertian, penularan dan gejala-gejala HIV dan AIDS, ujian antibodi, serta pencegahan dan perawatan HIV dan AIDS; 3) Mengetahui dan menganalisis perilaku dan aktivitas supir truk dalam memanfaatkan waktu luang di kawasan pantai utara Subang; 4) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan aktivitas supir truk dalam memanfaatkan waktu luang di kawasan pantai utara Subang; dan 5) Memberikan rekomendasi berkaitan dengan berbagai pelayanan yang diperlukan supir truk untuk menangani HIV dan AIDS.

Metode Pendekatan Penelitian

Penyelidikan berusaha mengidentifikasi dan memahami perilaku-perilaku berisiko tinggi tertular HIV dan AIDS di kalangan supir truk yang berada di kawasan pantai utara Subang. Aspek-aspek yang ingin diketahui adalah berkenaan dengan karakteristik, pemahaman tentang isu-isu HIV dan AIDS, perilaku dan aktivitas supir truk dalam memanfaatkan waktu luang, dan faktor-faktor yang mendorong perilaku dan aktivitas tersebut. Penelitian ini memerlukan pendekatan yang mampu menjawab aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, penyelidikan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Neuman (1997) memberikan definisi mengenai pendekatan kualitatif yang disebutnya dengan istilah “*interpretive social science*”, yaitu suatu analisis sistematis terhadap aktivitas sosial yang bermakna melalui pengamatan kepada orang secara terperinci di dalam situasi alamiah dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan interpretasi tentang bagaimanakah orang menciptakan dan memelihara dunia sosialnya.

Selanjutnya Neuman (1997) menjelaskan bahwa kaedah kualitatif, sangat sesuai digunakan dalam studi kasus. Seorang peneliti kualitatif akan menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan menyeluruh

mengenai pelbagai aspek dari seorang individu, suatu kumpulan, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu sistem sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak dan semaksimal mungkin seorang individu, suatu kumpulan atau suatu kejadian sehingga memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini akan memungkinkan peneliti memahami dan menggambarkan pemahaman subjek, yaitu para supir truk secara alamiah berkaitan dengan perilaku-perilaku beresiko tinggi tertular HIV dan AIDS.

Jenis Penelitian

Untuk memahami secara mendalam perilaku-perilaku beresiko tinggi tertular HIV dan AIDS di kalangan supir truk, penelitian yang dilakukan harus dapat digambarkan secara terperinci. Jenis penelitian yang dapat menggambarkan hal tersebut adalah penelitian deskriptif, karena akan menghasilkan gambaran-gambaran yang lebih khusus dan mendalam. Hal ini sesuai seperti dijelaskan oleh Neuman (1997) bahwa penelitian deskriptif menyampaikan sebuah gambaran uraian khusus tentang sebuah keadaan, penentuan dan hubungan sosial.

Penelitian deskriptif dalam profesi pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk mengumpulkan pengetahuan tentang kelompok klien, sikap berbagai kelompok pengguna dan kelompok utama yang penting dan aktivitas organisasi-organisasi sosial. Penelitian ini memberikan sumbangan penting untuk memahami orang-orang, masalah-masalah mereka serta cara institusi kesejahteraan melaksanakan fungsinya (Jusman Iskandar & Carolina Nitimihardjo, 1995).

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan pantai utara kabupaten Subang provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian yaitu di kecamatan Patokbeusi dan Ciasem. Kawasan ini merupakan titik sebaran terkonsentrasi

penyebaran HIV dan AIDS di kabupaten Subang. Selain itu juga, tempat pengumpulan data dilaksanakan di instansi terkait di lingkungan pemerintah daerah kabupaten Subang meliputi Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Komisi Penanggulangan AIDS Daerah dan Lembaga Swadaya Masyarakat.

Informan Penelitian

Penentuan informan penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai pemimpin informal sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2005). *Snowball sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, sehingga mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2005).

Penentuan supir truk sebagai informan adalah mengacu kepada *purposive sampling*. Supir truk yang akan dipilih adalah seseorang yang dipandang dapat memberikan data secara lengkap dan benar sesuai dengan pertanyaan penelitian dan juga dinilai mempunyai informasi dan jaringan yang luas dengan sesama supir truk yang berada di sekitar kawasan lokasi penelitian. Proses *snowball sampling* dijalankan untuk mencari informan lain yang dapat memberikan data yang lebih tepat akurat dan lengkap. Melalui satu orang supir truk yang sudah menjadi informan, peneliti akan mendapatkan rekomendasi supir truk lainnya yang dapat dipilih sebagai informan. Sekiranya, belum mendapatkan data yang lengkap, peneliti seterusnya akan mencari calon informan lain berdasarkan saran dari informan sebelum, dan sebagainya sampai data

sudah jenuh, sudah mencukupi dan tidak perlu menambah informan yang baru.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam (*in-depth interview*); yaitu melalui pertemuan tatap muka langsung yang dilakukan peneliti dengan informan supir truk untuk memperoleh pandangan mereka, yang diungkapkan dengan bahasa sendiri, berkaitan dengan karakteristik informan, pemahaman tentang isu-isu HIV dan AIDS, perilaku dan aktivitas supir truk dalam memanfaatkan waktu luang di kawasan pantai utara dan faktor-faktor yang mendorong perilaku dan aktivitas tersebut. terhadap kehidupan, pengalaman dan situasi yang diungkapkan dengan bahasa mereka sendiri.

Pengamatan (*observation*); teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara nyata dan faktual tentang situasi dan aktivitas yang dijalankan informan supir di kawasan pantai utara Subang.

Analisis Dokumentasi; untuk melengkapi kedua teknik pengumpulan data diatas, digunakan analisis dokumentasi. Tehnik ini digunakan dengan alasan bahwa dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus tetap mempertimbangkan hasil-hasil laporan yang pernah dilakukan sebelumnya. Kajian dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat bermacam-macam, tidak hanya dokumen resmi tetapi juga berbagai laporan-laporan dan hasil hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Irawan Soehartono, 1995).

Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Akan tetapi, analisis data kualitatif lebih fokus dijalankan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengutipan data (Nasution, 1996). Tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif yang dijadikan pedoman dalam menganalisis data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Reduksi data; Data yang diperoleh di lapangan dicatat secara lengkap dan terperinci. Laporan ini terus bertambah dan akan menambah kesulitan apabila tidak segera dianalisis sejak awal. Data tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang utama dan difokuskan sesuai tujuan penelitian. Hasil reduksi data ini adalah tersusunnya data secara sistematis yang memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

Penyajian data; Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian maka perlu adanya penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk matriks, grafik, rangkaian dan struktur. Data ini berguna dalam rangka penguasaan data dan penelitian tidak terbenam dalam tumpukan data yang belum diolah.

Kesimpulan dan verifikasi; Iaitu upaya untuk mencari pola, model, tema, hubungan dan persamaan serta hal-hal yang sering muncul, sehingga didapat suatu kesimpulan. Secara terus menerus kesimpulan diperjelas seiring dengan banyaknya dukungan data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan Karakteristik Informan

Lima orang supir truk telah dipilih sebagai informan dari penelitian ini. Seluruh informan berusia produktif, paling muda berusia 23 tahun dan paling tua berusia 47 tahun. Usia paling tua sebagai supir truk adalah 50 tahun, lebih dari itu tidak ada lagi karena dianggap sudah terlalu tua akan sangat kecapean untuk menyetir seperti yang sekarang dilakukan oleh mereka. Usia yang masih muda atau masih dalam usia produktif, memungkinkan para supir truk untuk memiliki hasrat untuk memuaskan kesenangan.

Lamanya menjadi supir juga bervariasi dari yang baru beberapa bulan saja, sampai yang belasan tahun. Satu orang informan baru 7 bulan menjadi supir truk walaupun sebelumnya telah menjadi kernet selama 3 tahun. Informan yang paling lama telah menjadi supir adalah selama 19 tahun. Lama tidaknya menjadi supir truk tidak mempengaruhi perilaku berisiko

yang dilakukan oleh mereka. Bahwa yang baru beberapa bulan saja dan yang sudah belasan tahun sama-sama melakukan perilaku berisiko untuk tertular HIV dan AIDS.

Tingkat pendidikan bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah kejuruan (SMK). Sebagian besar informan telah menyelesaikan tingkatan pendidikan tersebut, kecuali informan 2 yang hanya sampai kelas 3 SD. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi apakah seseorang melakukan perilaku berisiko atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua supir truk melakukan perilaku berisiko tertular HIV dan AIDS.

Sebagian besar informan telah menikah, kecuali informan 4 yang masih lajang. Hasil penelitian menunjukkan status perkawinan tidak mempengaruhi perilaku risiko yang dilakukan para supir truk. Informan mengungkapkan bahwa kebutuhan untuk memenuhi hasrat biologis termasuk hasrat seksual perlu dipenuhi dalam menempuh perjalanan panjang yang melelahkan. Alasan mereka karena perjalanan mereka terlalu panjang sehingga lama tidak bertemu istri, sehingga perlu dipenuhi selama perjalanan. Alasan lain sebagai media untuk melepaskan lelah dan ketegangan karena menyupir dalam jarak yang sangat jauh dan penuh risiko di perjalanan.

Pengetahuan tentang HIV dan AIDS

Seluruh informan sudah mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang HIV dan AIDS. Media informan untuk mendapatkan informasi bervariasi meliputi Televisi, Surat Kabar, informasi dari teman dan kegiatan penyuluhan. Sebagian responden seringkali memperoleh informasi melalui media Televisi dan Surat Kabar. terdapat juga responden yang hanya mengetahui sekali saja melalui media penyuluhan dan informasi dari teman. Terakhir, ada juga informan yang mengetahui langsung karena salah satu temannya menderita HIV dan AIDS.

Latar belakang yang berbeda terkait dengan pengetahuan dan informasi tentang HIV dan AIDS, berdampak kepada perbedaan tingkat

pemahaman informan terhadap HIV dan AIDS. Perbedaan tersebut adalah *pertama*, sebagian besar informan tidak dapat membedakan pengertian antara HIV dan AIDS. *Kedua*, responden mengetahui HIV tetapi tidak tahu tentang AIDS. *Ketiga*, informan dapat menyebutkan AIDS sebagai penyakit berbahaya tetapi tidak dapat menjelaskan tentang HIV. Penyakit HIV dan AIDS dipahami informan sebagai penyakit berbahaya yang bisa menyebabkan kematian akibat hubungan seks dengan wanita yang mengidap HIV dan AIDS. Oleh karena itu menurut informan bahwa untuk mencegahnya jangan berhubungan seks dengan para WTS atau “jablay” dan walaupun jajan harus menggunakan kondom.

Pemahaman informan lainnya tentang HIV dan AIDS, sangat tidak lengkap. Tentang gejala-gejala seseorang tertular, sebagian besar responden hanya mengetahui dari beberapa gejala seperti sering sakit dan berbadan kurus. Hanya dua informan yang memberikan jawaban tambahan, yaitu gejala HIV dan AIDS adalah adanya lebam, bentol, dan jamur di alat kelamin serta di mulut. Demikian juga halnya dengan penularan dan upaya-upaya pencegahan, sebagian besar informan memberikan jawaban yang sama yaitu penularan dari berhubungan seks bebas, sehingga upaya pencegahannya adalah tidak melakukan hubungan seks bergantian pasangan. Hanya informan 5 yang lebih lengkap mengemukakan penularan HIV dari jarum suntik, ibu hamil kepada bayi, dan melalui hubungan seks. Seluruh informan juga belum pernah menjalani tes HIV. Hal ini lebih dikarenakan ketidaktahuan tentang tes HIV, bagaimana cara menjalani tes dan juga tujuan serta manfaat dari menjalani tes HIV tersebut. Para informan ada yang mengatakan ingin untuk melakukan tes HIV namun ada pula yang tidak ingin melakukan dengan alasan takut. Kenyataan ini menjadikan para informan statusnya apakah sudah terinfeksi virus HIV atau belum.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa meskipun pengetahuan yang dimiliki tidak

lengkap, informan telah memberikan jawaban yang benar berkaitan dengan HIV dan AIDS. terdapat perbedaan kualitas pengetahuan dan pemahaman antara satu informan dengan informan lainnya. Perbedaan ini bukan disebabkan pemahaman informan yang salah tentang HIV dan AIDS, tetapi lebih karena tidak mendapatkan informasi secara lengkap. Penelitian sebelumnya untuk melihat tingkat pengetahuan HIV dan AIDS, telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian adalah pengetahuan HIV dan AIDS dikalangan pekerja sosial (Parson, 1991). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS antara satu responden dengan responden lainnya. perbedaan ini lebih kepada kurangnya informasi yang lengkap (*uninformed*) dibandingkan dengan informasi yang salah (*misinformed*) mengenai penularan HIV dan AIDS. Mereka mengetahui pengetahuan tentang HIV tetapi tidak bisa menjelaskan AIDS, dan sebaliknya mereka dapat menyebutkan AIDS sebagai penyakit berbahaya, tetapi tidak bisa menjelaskan HIV. Mereka dapat menyebutkan gejala, penularan dan pencegahan dengan betul, tetapi sangat sedikit informasi yang mereka dapatkan, sehingga jawaban tidak lengkap.

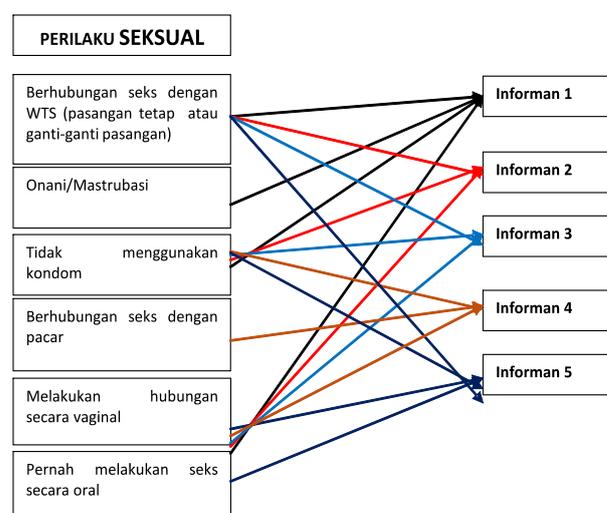
Demikian juga halnya dengan tes HIV, informan sama sekali tidak mengetahui apa tujuan dan manfaat tes HIV serta bagaimana bisa melakukan tes HIV. Ketidaktahuan seluruh informan tentang tes HIV dan AIDS, bagaimana dan dimana bisa dilakukan, serta pengetahuan yang terbatas tentang masalah HIV dan AIDS, menunjukkan bahwa para supir truk belum tersentuh oleh program-program sosialisasi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat yang berkecimpung dalam masalah HIV dan AIDS. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko meningkatnya angka penularan HIV dan AIDS di kalangan supir truk, karena perilaku berisiko yang sering mereka lakukan selama melakukan pekerjaan mereka sebagai supir truk trayek jarak jauh.

Pengetahuan yang sedikit tentang HIV dan AIDS, menyebabkan para informan tetap

melakukan kegiatan berisiko untuk penularan HIV dan AIDS. Pengetahuan mereka sangat terbatas, sehingga walaupun tahu tentang penularan melalui hubungan seks berganti-ganti pasangan dengan WTS, namun tidak membuat mereka takut untuk melakukan hubungan tersebut. Kondisi tersebut akibat mereka tidak begitu paham tentang bahaya penyakit ini, bagaimana akibatnya terhadap diri dan keluarga bila sampai tertular. Minimnya pengetahuan para supir truk, disebabkan, karena mereka kurang akses terhadap media informasi, jarang mendapatkan penyuluhan tentang HIV dan AIDS, baik dari pemerintah melalui dinas instansi terkait ataupun dari lembaga swadaya masyarakat.

Perilaku seksual berisiko HIV dan AIDS

Seluruh informan melakukan kegiatan seksual yang berisiko tertular HIV dan AIDS. Perilaku seksual informan dapat dilihat dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pola Perilaku Seksual Informan

Dari gambar 1 terlihat bahwa seluruh informan dalam menjalankan hubungan seks tidak menggunakan kondom. Dari keseluruhan informan, 4 informan berhubungan seks dengan WTS, baik dengan pasangan tetap maupun berganti-ganti pasangan, serta 1 informan yang hanya berhubungan seks dengan pacar. Pola hubungan seksual yang dilakukan informan adalah hubungan secara vaginal. Akan tetapi ada 1 informan yang juga

melakukan pola hubungan seksual secara oral. Dari seluruh informan, hanya 1 orang yang selain melakukan hubungan seks dengan WTS, dia juga menyalurkan kebutuhan seksnya dengan cara onani atau masturbasi.

Perilaku seksual yang dijalankan oleh informan berdasarkan kepada dua alasan, *pertama* pemenuhan kebutuhan biologis dan hanya sebatas iseng saja. Alasan berhubungan seks karena kebutuhan biologis karena informan menghabiskan sebagian besar waktunya di perjalanan. Tugas sebagai supir truk mengharuskan mereka melakukan perjalanan panjang untuk mengirim berbagai muatan (bahan pokok, bahan bangunan rumah, barang elektronik, dll), dari satu kota ke kota lainnya. Rata-rata mereka berada diperjalanan selama lebih dari dua bulan, sehingga informan paling cepat kembali kerumah setelah bekerja lebih dari satu bulan. Keadaan ini yang menjadikan informan harus memenuhi kebutuhan seks di jalanan. Seluruh informan mengatakan mereka dapat bertahan untuk tidak berhubungan seks selama satu bulan, dan setelah itu harus disalurkan. Oleh karena itu, informan memenuhi kebutuhan seks mereka di jalanan baik dengan WTS, pacar, maupun dengan cara lain seperti onani atau masturbasi. Salah satu informan mempunyai pola hubungan seksual yang berbeda dengan informan lainnya. Informan ini melakukan hubungan seks dengan Wanita Tuna Susila (WTS) bergantian antara yang muda dengan yang tua. Informan juga dalam berhubungan seks, akan dijalani sebanyak dua kali. Menurut informan, pada hubungan yang pertama, biasanya cepat keluar sehingga belum merasa puas, sehingga hubungan seks dilanjutkan untuk kedua kalinya.

Alasan *kedua* informan melakukan hubungan seksual adalah karena sebatas iseng. Ini terjadi pada semua informan di awal-awal mereka bekerja baik sebagai kernet maupun supir truk. Lokasi rumah makan "LUWES" seringkali menjadi tempat persinggahan utama para supir truk yang akan berangkat dari Jakarta ke Surabaya dan sebaliknya. Durasi para supir truk yang beristirahat di lokasi ini sangat panjang terutama untuk tujuan menuju daerah

timur seperti Semarang dan Surabaya. Hal ini dikarenakan tempat peristirahatan selanjutnya setelah rumah makan "LUWES" sangat jauh, sehingga mereka akan beristirahat panjang untuk menghemat dan mempersiapkan tenaga atau stamina. Kondisi ini seringkali dimanfaatkan para supir truk khususnya untuk mencari suasana baru yaitu dengan mencari "Jablay" yang bisa mereka ajak kencan. Awalnya informan sadari itu adalah kegiatan iseng dan juga karena teman-teman sesama supir truk juga melakukan hal yang sama. Pada akhirnya setiap mereka beristirahat di lokasi rumah makan "LUWES", informan tidak akan melewatkan untuk berkencan dengan para WTS.

Seluruh informan dalam melakukan hubungan seksual, tidak menggunakan kondom. Baik berhubungan seks dengan WTS maupun dengan pacar, informan jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan kondom. Alasan utama dan umum disebutkan, adalah penggunaan kondom akan mengurangi kenikmatan ketika berhubungan seksual. Selain itu juga, informan tidak menggunakan kondom karena tidak mengetahui tujuan dan manfaat penggunaannya untuk pencegahan HIV dan AIDS. Walaupun ada informan yang mengetahui manfaat penggunaan kondom sebagai pencegah virus HIV, tidak akan cukup kuat untuk menggunakan kondom ketika berhubungan seks dengan WTS. Kenyataan ini lebih kepada kekuatan akan rasa kenikmatan yang mereka peroleh dalam berhubungan seks kalau tidak menggunakan kondom, dibandingkan dengan menggunakan kondom yang ternyata tidak senikmat tanpa kondom. Kenyataan ini membuat informan berani membayar tinggi untuk berhubungan seks tanpa kondom. Hal ini juga dikemukakan oleh informan WTS, bahwa mereka juga melayani pelanggan dengan tanpa menggunakan kondom. Informan WTS mau melayani dengan syarat kondisi lampu kamar harus menyala, pelanggan tidak berpenyakit kelamin, dan minta bayaran lebih.

Terdapat informan yang menggunakan kondom karena sudah terkena penyakit kelamin.

Informan pernah mengidap sakit rajasinga dan kencing nanah. Setelah diobati sendiri dengan menggunakan super tetra, dumex, atau widek, informan sembuh. Sejak itu, informan apabila ingin kembali berhubungan seks dengan WTS akan menggunakan kondom. Penggunaan kondom juga dilakukan sekarang-sekarang ini saja oleh para informan, sedangkan dahulunya sebelum mengetahui tentang HIV AIDS tidak pernah sama sekali menggunakan kondom. Informan, pada beberapa tahun kebelakang tidak tahu dimana harus membeli kondom, dan tidak tahu apa yang dimaksud dengan seks yang aman.

Perilaku berisiko lainnya adalah minum-minuman keras, walaupun menurut beberapa informan tidak sampai mabuk dan hanya untuk menghangatkan badan saja. Namun demikian pengaruh alkohol akan menyebabkan kemampuan berfikir jernih bisa berkurang. Kondisi ini dapat mempengaruhi informan untuk lebih sering melakukan aktivitas seksual dengan para 'jablay', karena keinginan untuk bersenang-senang saja. Akibat dari seringnya jajan dengan WTS dan berganti ganti pasangan.

Pola komunikasi informan dengan keluarga terutama dengan para istri informan tidak terbuka. Informan yang sudah menikah, ketika ditanya oleh istrinya apakah sering berhubungan seks di luar rumah, seluruh informan akan berkata bohong. Selain itu juga, informan akan menjelaskan kepada istrinya bahwa untuk memenuhi atau mengganti kebutuhan seksual, biasa dilakukan dengan cara onani atau masturbasi atau dengan pengalihan kepada kegiatan pengisi waktu luang yang lebih bermanfaat. Satu informan mengemukakan alasan berbohong adalah untuk kebaikan keluarga khususnya istrinya. Disamping itu juga, informan memandang bahwa dia menghabiskan uang dengan "jajan", setelah dia memenuhi kebutuhan materi keluarganya. Setelah tersedia uang untuk keperluan keluarganya, baru informan akan menghabiskan sisa uang yang ada dengan para WTS. Salah satu informan mengemukakan bahwa istrinya hanya menyuruh untuk diobati saja, ketika salah seorang informan terkena

penyakit kelamin 'rajasinga'. Menurut para supir, istrinya mungkin mengetahui kondisi mereka, namun setelah dijawab bahwa tidak pernah jajan, para istri mereka begitu saja mempercayainya.

Berdasarkan pembahasan diatas, terdapat perilaku seksual di kalangan supir truk yang berisiko tinggi tertular HIV dan AIDS. Perilaku tersebut adalah 1) Berhubungan seks dengan WTS (pasangan tetap dan berganti-ganti) tanpa menggunakan kondom, 2) Berhubungan seks dengan pacar tanpa menggunakan kondom, dan 3) Melakukan hubungan seks secara vaginal dan oral. Tiga hal ini merupakan jalur penularan HIV, disamping jalur lainnya seperti menggunakan NAPZA jarum suntik secara bergantian, ibu hamil positif HIV kepada anaknya, dan melalui transfusi darah.

Kondom adalah alat penghalang transmisi HIV. Kondom yang dipakai secara benar adalah efektif untuk menghindari masuknya air mani, cairan vagina atau darah ke dalam tubuh kita atau pasangan kita saat bersenggama. Jadi bukan sekedar menghindari kehamilan saja. Virus juga tidak dapat melewati atau menembusi kondom yang kondisinya baik. Potensi kondom untuk mencegah transmisi infeksi HIV secara seksual dibarengi oleh resistensi orang-orang untuk secara konsisten menggunakan kondom.

Kenyataan ini terjadi pada diri setiap informan dalam penelitian ini. Mereka menolak menggunakan kondom karena akan mengurangi kepuasan dan kenikmatan dalam berhubungan seks. Kondom seringkali diyakini mengganggu arus alamiah seks, melawan foreplay, dan mengurangi kesenangan. Ketidakmampuan dalam mencapai atau mempertahankan ereksi dapat mengakibatkan gangguan bermain seks, mengurangi stimulasi, dan juga menghubungkan kondom dengan bayangan penyakit, AIDS dan kematian. Penggunaan kondom dapat menunjukkan ketidakpercayaan atau ketidaksetiaan kepada pasangan seks (Kalichman, 1998). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kondom tidak dapat dipercaya dan anti erotik,

mengganggu permainan seks, melawan kepuasan seks (Ross, 1988; Chapman, 1990; Sacco, 1991).

Secara biologis, transmisi HIV melalui kontak oral-genital akan terjadi, ketika air mani atau cairan vaginal yang terinfeksi dikeluarkan ke selaput oral. Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa terjadi penularan virus HIV melalui kontak oral-genital (Edwards & White, 1995). Selain itu, meskipun sangat minimal dan sedikit kasus, studi lainnya juga telah menunjukkan adalah bukti penularan virus HIV melalui cara ini (Lifson et. al., 1990). Transmisi HIV melalui hubungan vaginal adalah bukti awal epidemik AIDS, khususnya dikalangan pengguna NAPZA jarum suntik dan pasangan seksual mereka. Epidemik AIDS heteroseksual di Amerika Serikat menjadi nyata dan hubungan vaginal diakui sebagai penyebab utama infeksi HIV di dunia. 70% kasus AIDS didunia adalah dari hubungan seks heteroseksual dan di AS kasusnya semakin meningkat.

Risiko transmisi HIV dari hubungan vaginal adalah membuka keluarnya vaginal atau air mani terinfeksi kepada selaput lender genital, dan juga luka goresan kecil di dalam dinding vaginal atau jaringan penis, mengarahkan konsentrasi HIV yang cukup untuk melakukan kontak dengan sel-sel yang dapat terinfeksi. Risiko transmisi vaginal lebih tinggi terjadi kepada pasangan perempuan.

Perilaku berisiko yang dilakukan para supir truk dapat dikaitkan dengan minimnya pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap HIV dan AIDS. Oleh karena itu model kepercayaan kesehatan dapat diterapkan untuk mengurangi resiko HIV terhadap para supir truk yang rentan terhadap AIDS. Para supir truk harus mengetahui dan percaya adanya bahaya AIDS, persepsi-persepsi terhadap tindakan pengurangan resiko seperti penggunaan kondom atau tidak 'jajan' harus diperkuat, bersamaan dengan ketertarikan para supir truk dalam mengambil langkah-langkah untuk mengurangi resiko personal mereka, seperti tidak mabuk-mabukan, tidak mendekati tempat pelayanan jasa seks, meningkatkan keimanan

dan ketaqwaan dan menjaga pola hubungan kesetiaan terhadap pasangan atau istri-istri mereka.

Proses perubahan perilaku perlu diperkuat kepada para supir truk ini. Berdasarkan teori kognitif sosial perubahan perilaku mempunyai sasaran pada empat faktor perilaku interaktif. *Pertama*, perubahan perilaku memerlukan informasi akurat untuk menambah kesadaran dan pengetahuan terhadap resiko berkaitan dengan praktek-praktek yang menghasilkan resiko khusus. *Kedua*, individu harus mempunyai keterampilan manajemen diri dan sosial untuk mengarahkan tindak efektif. *Ketiga*, perubahan perilaku preventif memerlukan keterampilan dan pengembangan *self efficacy*, biasanya dilengkapi dengan pedoman praktis dan umpan balik korektif mengenai penampilan keterampilan. *Keempat*, perubahan perilaku memerlukan penciptaan dukungan sosial dan penguatan untuk perubahan perilaku. Dengan demikian intervensi dibuat didalam prinsip-prinsip perilaku kognitif mengintegrasikan informasi, perubahan sikap untuk meningkatkan motivasi, pengembangan dan penguatan keterampilan perilaku pengurangan resiko dan *self efficacy* untuk menjalankan perubahan dalam perilaku, serta penguatan dukungan sosial dari lingkungan para supir truk.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan aktivitas supir truk dalam memanfaatkan waktu luang di kawasan pantai utara Subang

Aktivitas dan perilaku para supir truk dalam memanfaatkan waktu beristirahat, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mendukung seperti adanya keinginan, adanya tempat, adanya kesempatan dan pengaruh teman. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi aktivitas dan perilaku para supir truk. Faktor pendorong dari dalam diri para supir truk seperti keinginan, kebutuhan dan hasrat untuk melakukan sesuatu. Faktor ekstern berasal dari lingkungan seperti pengaruh teman, adanya tempat istirahat yang tersedia di sepanjang jalur pantai utara Subang. Tempat istirahat berupa

warung tempat makan yang sebagian juga menyediakan tempat hiburan seperti karaoke, bahkan hiburan dari para wanita penjaja seks.

Faktor intern dan ekstern berakumulasi mempengaruhi aktivitas/perilaku para supir truk ketika memanfaatkan waktu beristirahatnya. Aktifitas yang umum dilakukan para supir truk ketika beristirahat adalah makan, tidur, mengobrol, menonton TV dan bercanda dengan teman-teman. Beberapa orang informan mengungkapkan bahwa terkadang mereka minum-minum, yang dimaksud adalah minum minuman keras, namun ada yang hanya minum minuman penambah stamina, seperti kratingdaeng atau extra joss. Kebiasaan minum obat-obatan jarang dilakukan oleh para supir truk, menurut mereka hanya apabila mereka sakit, minum obat-obatan yang umum seperti obat sakit kepala, sakit perut atau pegal linu. Penyalahgunaan obat-obatan terlarang tidak dilakukan oleh para informan, seperti penggunaan NAPZA, walaupun menurut mereka ada teman-teman mereka yang sering mengkonsumsi pil koplo dicampur dengan minuman.

Faktor intern dan ekstern berakumulasi mempengaruhi perilaku berisiko yang dilakukan para supir truk. Perilaku berisiko dalam hal penularan HIV dan AIDS yang secara umum dilakukan adalah aktivitas berhubungan seks dengan para penjaja seks yang disebut oleh mereka 'jablay'. Menurut informan kebutuhan seks harus disalurkan karena lama tidak bertemu dengan istri. Satu orang informan menyatakan kalau tidak disalurkan akan mengganggu konsentrasi ketika menyetir jarak jauh. Informan lain mengungkapkan bahwa pekerjaan mereka sangat melelahkan, membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan kewaspadaan, sehingga bila beristirahat mereka ingin mendapat hiburan, salah satunya dengan melampiaskan ketegangan atau kebutuhan seks. Faktor kemudahan mendapatkan pelayanan seks di sepanjang jalur trayek, turut melestarikan kebiasaan para supir truk untuk 'jajan' kepada wanita penjaja seks. Faktor modeling teman

menjadi faktor ekstern yang cukup kuat seperti yang dikemukakan oleh para informan. Kebiasaan 'jajan', menurut para informan, karena melihat teman-teman atau supir truk yang telah terlebih dahulu melakukan aktivitas yang serupa.

Berdasarkan acuan teori kognitif sosial yang didasarkan kepada premis bahwa perilaku, pengaruh-pengaruh lingkungan, sikap-sikap dan kepercayaan saling berinteraksi dan saling berhubungan. Terdapat tiga hubungan timbal balik atau ketergantungan fungsional, diantara perilaku, faktor-faktor intrapersonal meliputi kognitif, afektif dan proses-proses biologis serta lingkungan eksternal. Oleh karena itu berdasarkan teori kognitif perlu adanya upaya untuk menekan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko yang dilakukan para supir truk.

Simpulan

Karakteristik informan supir truk di kawasan pantai utara Subang bervariasi ditinjau dari segi usia, tingkat pendidikan, status, dan lamanya pengalaman bekerja. Informan supir truk keseluruhan berusia produktif, antara informan termuda 23 tahun dan tertua 47 tahun. Tingkat pendidikan terendah tidak tamat SD sampai tertinggi SMA/SMK. Status lajang dan menikah dengan tanggungan anak 2 sampai 5 orang. Pengalaman menjadi sopir truk dari mulai 7 bulan sampai yang terlama 19 tahun.

Pengetahuan informan sangat minim tentang HIV dan AIDS, yang diperoleh dari media masa dan teman. Sebagian informan tahu HIV dan AIDS sebagai penyakit yang diakibatkan hubungan seks dengan wanita yang memiliki penyakit HIV, sebagian lagi mengetahui sebagai penyakit yang berbahaya dan mematikan. Cara mencegah yang dipahami adalah tidak melakukan hubungan seks dengan 'jablay' atau bila berhubungan seks bukan dengan istri dengan memakai kondom. Gejala-gejala penyakit HIV dan AIDS yang dipahami adalah badan kurus dan sering sakit-sakitan, termasuk sakit kelamin dan jamur. Pemahaman informan yang tidak mendalam tentang penyakit ini, khususnya berkaitan

dengan akibat penyakit, mengakibatkan para supir melakukan perilaku berisiko dengan 'jajan' kepada para 'jablay' atau penjaja seks. Perilaku dan aktivitas supir truk dalam memanfaatkan waktu luang ketika beristirahat di warung-warung sepanjang pantai utara Subang adalah beristirahat dengan tidur, makan, mengobrol, bercanda dengan teman, menonton televisi, dan sebagian informan menyebutkan terkadang minum-minuman keras untuk menghangatkan badan.

Aktivitas lain yang rata-rata dilakukan adalah menyalurkan kebutuhan biologis atau melakukan hubungan seks. 4 orang dari 5 informan mengatakan kebutuhan seks perlu dipenuhi ketika perjalanan cukup lama, karena kalau tidak akan mengganggu konsentrasi. Para supir truk memenuhinya dengan 'jajan' kepada 'jablay' sebutan wanita pekerja seks di pantai utara Subang. Para 'jablay' berada di warung-warung tertentu yang menyediakan jasa layanan mereka. Perilaku seks dengan para 'jablay' dilakukan tanpa menggunakan kondom dengan alasan tidak enak. Akibat hubungan seks bebas tersebut ada dua orang informan yang pernah mengalami penyakit kelamin yaitu raja singa dan kencing nanah. Cara pengobatan dilakukan sendiri oleh mereka dengan obat-obatan yang mereka ketahui dari teman sesama supir seperti Widex, Super Tetra atau Dumex.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dan aktivitas supir truk dalam memanfaatkan waktu luang, adalah akumulasi dari faktor internal dan eksternal. terdapat tiga hubungan timbal balik atau ketergantungan fungsional, diantara perilaku, faktor-faktor intrapersonal meliputi kognitif, afektif dan proses-proses biologis, dan lingkungan eksternal pengaruh sesama supir truk. Keinginan, kebutuhan, hasrat, dan kondisi kelelahan dan kebutuhan hiburan untuk menghilangkan penat akibat perjalanan yang panjang dan melelahkan. sebagai faktor-faktor internal dan personal berakumulasi dengan perilaku teman sesama supir yang melakukan aktivitas berisiko dan menjadi model bagi supir pendatang baru. Faktor kondisi lingkungan lainnya yang mendukung seperti tersedianya

tempat, tersedianya para 'jablay' di tempat-tempat peristirahatan, dukungan yang minim dari keluarga, terbatasnya intervensi pemerintah maupun organisasi sosial yang peka terhadap masalah para supir truk memperkuat kebiasaan melakukan perilaku berisiko yang dilakukan para supir truk.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal sebagaimana dikemukakan di atas, jelas bahwa risiko tertular HIV/AIDS di kalangan supir truk di kawasan pantai utara subang sangat tinggi. Faktor internal terkait dengan kurangnya pemahaman supir truk terhadap bahaya penularan HIV/AIDS menyebabkan pemenuhan kebutuhan istirahat, hiburan dan hasrat serta keinginan biologis disalurkan dengan cara negatif yaitu menjadi pelanggan pekerja seks yang berada disekitar lokasi pantai utara Subang. Kondisi ini juga didukung oleh lingkungan sesama supir truk yang juga melakukan hal yang sama dan juga dukungan lingkungan lainnya yaitu tersedianya pemberi jasa layanan seks dari para WTS. Upaya untuk merubah perilaku supir truk dan mengubah kondisi lingkungan sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku berisiko tinggi tertular HIV/AIDS dikalangan supir truk. Upaya ini perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan baik instansi pemerintah pusat maupun daerah serta keterlibatan lingkungan dan masyarakat sekitar pantai utara Subang Jawa Barat.

Berdasarkan kondisi permasalahan yang melingkupi para supir truk, khususnya berkaitan dengan perilaku berisiko yang dilakukan oleh mereka, maka direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada instansi pemerintah yang terkait atau organisasi sosial yang berfokus kepada kelompok risiko tinggi dalam penularan HIV dan AIDS. Instansi tersebut meliputi dinas sosial, Kantor Departemen Agama, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan Kabupaten Subang, serta Yayasan Resik Subang.

Isi rekomendasi: perlu memperkuat perubahan pengetahuan, pemahaman dan

persepsi para supir truk terhadap masalah HIV dan AIDS.

Tujuan: agar para supir truk memahami bahaya penyakit HIV dan AIDS, memahami pencegahannya secara tepat, memahami gejala penyakit, serta akibat penyakit secara ekoomi, sosial dan psikologis.

Cara-cara yang dapat dilakukan :

- a. Pembentukan *educational group* bagi para supir truk yang secara berkala/sering beristirahat di tempat-tempat/warung yang sama, dengan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
 - 1) Pendidikan secara intensif tentang masalah dan dampak HIV dan AIDS
 - 2) Melakukan *Voluntary Counseling Test* (VCT)
 - 3) Menerapkan penilaian risiko individu (PRI) dan penilaian risiko kelompok (PRK), sehingga para supir truk selanjutnya dapat mengetahui perilaku berisiko yang mereka lakukan
 - 4) Menguatkan aspek spiritual dengan ceramah-ceramah keagamaan pada saat waktu istirahat para supir truk
 - b. Pemeriksaan kesehatan dan tes HIV kepada para supir truk, karena perilaku berisiko yang sering dilakukan oleh mereka. Kerjasama dengan puskesmas terdekat, dokter di lingkungan wilayah yang terdekat atau dengan rumah sakit terdekat.
2. Pemerintah daerah setempat dari mulai Camat, Lurah, dan perangkat di masyarakat seperti RW dan RT.
- Isi Rekomendasi: perhatian terhadap kelompok risiko tinggi penularan HIV dan AIDS di wilayahnya termasuk para supir truk dan para penaja seks yang bertempat di warung remang-remang. Perhatian untuk memantau, mengingatkan, menertibkan praktek-praktek prostitusi di daerah mereka.
- Tujuan: agar situasi lingkungan tidak lagi menjadi faktor pendorong atau bahkan pendukung lestarnya kebiasaan pemenuhan kebutuhan seks dalam perjalanan oleh para supir truk.

Cara-cara yang dapat dilakukan:

- a. Mengadakan pendekatan secara rutin terhadap pengelola warung-warung tempat peristirahatan para supir truk. Pendekatan untuk memberikan pemahaman secara kekeluargaan.
 - b. Kerjasama dengan aparat terkait untuk melakukan razia secara rutin terhadap kemungkinan adanya praktek prostitusi yang terjadi.
3. Supir truk yang singgah dikawasan pantai utara Subang Jawa Barat
- Isi Rekomendasi: Dapat memanfaatkan waktu luang yang lebih positif dan bermanfaat bagi diri dan keluarganya. Para supir truk tidak dilarang untuk beristirahat di lokasi rumah makan dan warung-warung yang ada disekitar persinggahan, namun diharapkan mampu mengendalikan diri untuk tidak berperilaku berisiko tinggi tertular HIV/AIDS. Para supir truk dapat memanfaatkan waktunya secara positif seperti mengunjungi mesjid, berobat ke puskesmas, beristirahat total, atau aktivitas positif lainnya bersama dengan sesama supir truk. Tujuan: Agar terhindar dari penularan virus HIV/AIDS bagi diri, keluarga dan lingkungan tempat tinggal supir truk.
4. Pemilik warung di sekitar kawasan pantai utara Subang Jawa Barat
- Isi Rekomendasi: Menjual makanan dan minuman sebagaimana mestinya, dan tidak mempekerjakan wanita yang memberikan pelayanan seks kepada masyarakat sekitarnya khususnya para supir truk. Para pemilik warung juga dapat memberikan informasi terkait dengan bahaya penyalahgunaan NAPZA dan penularan HIV/AIDS kepada supir truk yang singgah atau beristirahat di warung mereka. Tujuan: mendukung pemerintah setempat dalam upaya pencegahan dan penyalahgunaan NAPZA serta penularan HIV/AIDS kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Baby Jim Aditya. 2005. Kerentanan Perempuan terhadap HIV/AIDS. *Jurnal Perempuan*, 43, 7-21.
- DuBois, B. L., & Miley, K. K. 2005. *Social work an empowering profession* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Edwards, S.K., & White, C. 1995. HIV seroconversion illness after orogenital contact with successful contact tracing. *International Journal of STD & AIDS*. 6, 50-61
- Gilbert, D. J., & Linsk, N. 2002. Social work and HIV/AIDS: Past perspectives, future directions. *Journal of HIV/AIDS & Social Service*, 1(1), 1-8.
- Kalichman, S.C. 1998. *Preventing AIDS: A sourcebook for behavioral interventions*. Mahway, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers
- Laila Hanifah, & Dwi Sisca Kumala. 2005. Masalah kesehatan reproduksi perempuan: Ketimpangan gender dan HIV/AIDS. *Jurnal Perempuan*, 43, 23-32.
- Lifson, A.R., O'Malley, P., Hessol, N.A., Buchbinder, S.P., Cannon L., & Ruthhenford, G. 1990. HIV seroconversion in two homosexual men after receptive oral intercourse with ejaculation: implication for counseling concerning safe sex. *American Journal of Public Health*. 81, 1509-1511
- Mundiharno. 1999. *Perilaku seksual beresiko tertular PMS dan HIV/AIDS: Kasus supir truk antar propinsi*. Yogyakarta: Kerjasama Ford Foundation dan Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Priatna, Agus dan Eddy Koeswara. 2001. *Pengetahuan HIV/AIDS dan negosiasi seksual di kalangan isteri ABK*. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan UGM dan Ford Foundation.
- Tatang Subarna. 2001. Pemasyarakatan seks aman di kalangan pekerja seks komersial. In Ana Nadhya Abrar & Wini Tamtari (eds.). *Konstruksi seksualitas: Antara hak dan kekuasaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Sri Purwatiningsih. 2004. Perilaku seks berisiko tinggi: Intensitas dan insiden PMS dan HIV/AIDS. *Jurnal Populasi*, 15(2), 87-104.